

Personal Branding Sebagai *Quality Control Crude Palm Oil (CPO)* Pada Agroindustri Kelapa Sawit

Silvia Fajriatul Khairina¹, Novizar Nazir², Azizah Lailatur Rahmi³, Lora Rahmadhani Evalin⁴, Zacky Nazrey Albani⁵, Rajul Ghufron Helmy⁵

¹²³⁴⁵⁶Departemen Teknologi Industri Pertanian, Fakultas Teknologi Pertanian, Universitas Andalas, Indonesia
Korespondensi penulis: khairinasilvia@gmail.com

INFORMASI

Artikel History:

Rec.Juni, 15,2026

Rev. September, 18, 2026

Pub. September, 30 2026

Kata kunci:

- Personal branding
- Quality control
- Crude Palm Oil (CPO)
- Agroindustri
- Pengendalian mutu
- Kelapa sawit



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

ABSTRAK

The palm oil industry is a vital agro-industrial sector in the Indonesian economy. Crude Palm Oil (CPO) product quality is a key factor in determining a company's competitiveness in both national and international markets. Therefore, the role of Quality Control (QC) is crucial to ensure that products meet established quality standards. This article aims to discuss personal branding as a CPO Quality Control in the agro-industry, encompassing the definition of the profession, duties and responsibilities, reasons for choosing a profession as a personal brander, required skills, and a vision and mission that support career development. The method used is a literature study, reviewing various books, scientific journals, and other credible sources related to quality control and personal branding. The study results indicate that a CPO Quality Control must possess technical competence in product quality analysis, an understanding of palm oil processing, and the ability to use various laboratory testing methods. Furthermore, soft skills such as accuracy, integrity, communication, and problem-solving skills are essential to support job success. A strong personal branding as a Quality Control can enhance professionalism, credibility, and career development opportunities in the agro-industry. Thus, the CPO Quality Control profession is a strategic career choice for individuals who are oriented towards quality and continuous improvement in the palm oil industry.

PENDAHULUAN

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas perkebunan unggulan Indonesia yang menghasilkan produk utama berupa *Crude Palm Oil (CPO)*. CPO banyak dimanfaatkan sebagai bahan baku industri pangan, kosmetik, *oleokimia*, dan *bioenergi* sehingga kualitas produk menjadi faktor penting dalam menjaga daya saing industri kelapa sawit. Kualitas CPO dipengaruhi oleh beberapa parameter utama, yaitu kadar asam lemak bebas (*Free Fatty Acid/FFA*), kadar air (*moisture*), dan kadar kotoran (*impurity*), yang berpengaruh terhadap stabilitas, umur simpan, serta nilai jual produk. Industri kelapa sawit memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi Indonesia. Selain menjadi salah satu penyumbang devisa terbesar dari sektor nonmigas, industri ini juga memberikan kontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja dan pengembangan industri hilir berbasis minyak sawit. Tingginya permintaan pasar domestik maupun internasional terhadap produk turunan kelapa sawit mendorong perusahaan untuk terus meningkatkan kualitas dan produktivitas

produksinya. Dalam kondisi persaingan global yang semakin ketat, kualitas produk menjadi salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan perusahaan dalam mempertahankan kepercayaan konsumen dan memperluas pangsa pasar (Jaya & Khairiah, 2025).

Kualitas CPO yang baik tidak hanya memberikan keuntungan bagi perusahaan, tetapi juga menjadi salah satu syarat penting dalam memenuhi standar perdagangan internasional. Banyak negara tujuan ekspor menerapkan persyaratan mutu yang ketat terhadap produk minyak sawit yang masuk ke wilayahnya. Oleh karena itu, perusahaan pengolahan kelapa sawit harus mampu menjaga kualitas produk secara konsisten agar dapat memenuhi standar yang berlaku. Kegagalan dalam memenuhi standar mutu dapat menyebabkan penolakan produk, kerugian ekonomi, serta menurunkan citra perusahaan di mata konsumen dan mitra bisnis. Mutu CPO dipengaruhi oleh berbagai faktor, mulai dari kualitas bahan baku hingga proses pengolahan di pabrik. Tandan Buah Segar (TBS) yang dipanen pada tingkat kematangan yang tepat akan menghasilkan minyak dengan kualitas yang lebih baik dibandingkan buah yang terlalu muda atau terlalu matang. Selain itu, waktu tunggu antara panen dan pengolahan juga sangat memengaruhi kadar asam lemak bebas dalam minyak. Semakin lama buah disimpan sebelum diolah, semakin tinggi kemungkinan terjadinya peningkatan kadar FFA akibat aktivitas enzim yang memecah lemak menjadi asam lemak bebas. Oleh karena itu, pengelolaan bahan baku yang baik menjadi langkah awal yang penting dalam menjaga kualitas CPO (Jaya & Khairiah, 2025).

Selain faktor bahan baku, proses pengolahan di pabrik juga memiliki pengaruh yang besar terhadap mutu CPO. Pengaturan suhu, tekanan, waktu proses, serta kondisi peralatan harus dilakukan dengan tepat agar kualitas minyak yang dihasilkan tetap sesuai standar. Kesalahan dalam proses pengolahan dapat menyebabkan peningkatan kadar air dan kotoran yang berdampak pada penurunan kualitas produk. Oleh sebab itu, diperlukan sistem pengawasan yang mampu memantau seluruh tahapan produksi secara berkelanjutan sehingga setiap penyimpangan dapat segera diketahui dan diperbaiki. Untuk menghasilkan CPO yang memenuhi standar mutu, diperlukan sistem pengendalian kualitas yang efektif. *Quality Control* (QC) merupakan bagian penting dalam proses produksi yang bertugas melakukan pengambilan sampel, pengujian laboratorium, pemantauan proses, serta evaluasi mutu produk agar sesuai dengan standar yang telah ditetapkan perusahaan maupun standar nasional. Pengendalian mutu yang baik dapat membantu perusahaan mendeteksi penyimpangan kualitas sejak dini sehingga tindakan perbaikan dapat segera dilakukan (Dewi & Yannimar, 2023).

Dalam industri pengolahan kelapa sawit, kegiatan *Quality Control* tidak hanya dilakukan pada produk akhir, tetapi juga mencakup pengawasan terhadap seluruh proses produksi. Pemeriksaan dilakukan mulai dari penerimaan bahan baku, proses perebusan, pelumatan, pengepresan, pemurnian minyak, hingga penyimpanan produk akhir. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap tahapan produksi berjalan sesuai dengan standar operasional prosedur yang telah ditetapkan. Dengan demikian, risiko terjadinya produk yang tidak memenuhi standar mutu dapat diminimalkan sehingga efisiensi produksi dan kepuasan pelanggan dapat meningkat (Dewi & Yannimar, 2023). Dalam industri CPO, metode *Statistical Quality Control* (SQC) sering digunakan untuk memonitor dan mengendalikan kualitas produk secara statistik. Penerapan metode ini memungkinkan perusahaan mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan penyimpangan mutu, seperti faktor manusia, mesin, material, dan lingkungan kerja, sehingga kualitas produk dapat dipertahankan secara konsisten (Dewi & Yannimar, 2023). Melalui penggunaan berbagai alat statistik, perusahaan dapat menganalisis

data mutu secara lebih objektif dan sistematis. Hasil analisis tersebut kemudian digunakan sebagai dasar dalam menentukan tindakan perbaikan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas produk.

Penerapan sistem pengendalian mutu yang baik memberikan banyak manfaat bagi perusahaan. Selain membantu menjaga konsistensi kualitas produk, pengendalian mutu juga dapat mengurangi jumlah produk yang tidak sesuai standar, menekan biaya produksi akibat kerusakan produk, serta meningkatkan efisiensi operasional perusahaan. Dengan kualitas yang terjaga, perusahaan dapat meningkatkan kepercayaan pelanggan dan mempertahankan daya saingnya di pasar yang semakin kompetitif. Oleh karena itu, keberadaan bagian *Quality Control* menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan industri pengolahan kelapa sawit. Selain memiliki kompetensi teknis dalam bidang analisis mutu, seorang *Quality Control* juga harus memiliki kemampuan nonteknis seperti ketelitian, integritas, komunikasi, kerja sama tim, kemampuan memecahkan masalah, dan kemampuan berpikir kritis. Kompetensi tersebut menjadi modal penting dalam menjalankan tugas pengawasan mutu serta mendukung pengambilan keputusan yang tepat berdasarkan hasil pengujian. Seorang *Quality Control* dituntut untuk mampu bekerja secara objektif dan bertanggung jawab karena hasil pengujian yang dilakukan akan menjadi dasar dalam menentukan kualitas produk yang dihasilkan perusahaan.

Di era industri modern, kompetensi teknis dan nonteknis perlu didukung oleh kemampuan membangun personal *branding* yang baik. Personal *branding* merupakan upaya untuk menunjukkan identitas profesional, kompetensi, serta nilai yang dimiliki seseorang dalam lingkungan kerja. Bagi seorang *Quality Control* CPO, personal *branding* dapat dibangun melalui sikap profesional, kemampuan analisis yang baik, kepatuhan terhadap standar mutu, serta komitmen dalam menjaga kualitas produk. Personal *branding* yang kuat dapat meningkatkan kredibilitas dan kepercayaan terhadap kemampuan individu dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya.

Oleh karena itu, pembentukan personal *branding* sebagai seorang *Quality Control* CPO perlu dilakukan untuk menunjukkan profesionalisme, kompetensi, dan komitmen terhadap kualitas produk. Dengan memahami peran *Quality Control* dalam sistem pengendalian mutu serta mengembangkan kompetensi yang diperlukan, seorang profesional di bidang ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang optimal dalam menjaga kualitas *Crude Palm Oil* sehingga dapat memenuhi standar yang ditetapkan dan meningkatkan daya saing industri kelapa sawit.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*literature review*) dengan pendekatan deskriptif. Metode ini dilakukan melalui pengumpulan, penelaahan, dan analisis berbagai sumber informasi yang relevan dengan topik personal *branding* dan profesi *Quality Control Crude Palm Oil* (CPO) pada industri agroindustri kelapa sawit. Sumber data yang digunakan berasal dari buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, serta dokumen pendukung lainnya yang berkaitan dengan pengendalian mutu, industri kelapa sawit, dan pengembangan personal *branding* profesional.

Tahapan penelitian diawali dengan identifikasi topik dan perumusan tujuan kajian. Selanjutnya dilakukan pencarian literatur menggunakan kata kunci personal *branding*, *quality*

control, *crude palm oil* (CPO), *agroindustry*, dan *quality management*. Literatur yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan relevansi, kredibilitas sumber, dan keterkaitannya dengan tujuan penelitian. Data yang telah terkumpul dianalisis secara kualitatif melalui proses reduksi data, pengelompokan informasi, serta interpretasi terhadap konsep-konsep yang ditemukan dalam berbagai sumber.

Hasil analisis digunakan untuk menggambarkan peran *Quality Control* dalam industri CPO, kompetensi yang diperlukan dalam profesi tersebut, serta bagaimana personal *branding* dapat dibangun untuk mendukung profesionalisme dan pengembangan karier di bidang agroindustri. Metode ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara personal *branding* dan profesi *Quality Control* berdasarkan berbagai referensi ilmiah yang telah dipublikasikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pentingnya Pengendalian Mutu dalam Industri Kelapa Sawit

Pengendalian mutu merupakan salah satu aspek penting dalam industri kelapa sawit karena berhubungan langsung dengan kualitas produk yang dihasilkan. CPO yang memenuhi standar mutu akan memiliki daya saing yang lebih tinggi di pasar nasional maupun internasional. Menurut Pahan (2015), keberhasilan industri kelapa sawit tidak hanya ditentukan oleh produktivitas, tetapi juga oleh kemampuan perusahaan dalam menjaga kualitas produk secara konsisten. Oleh karena itu, keberadaan *Quality Control* menjadi faktor yang sangat penting dalam memastikan bahwa setiap produk yang dihasilkan memenuhi spesifikasi yang telah ditetapkan. Basiron (2005) menjelaskan bahwa kualitas CPO menjadi salah satu indikator utama dalam perdagangan minyak sawit dunia. Produk dengan kualitas yang baik akan lebih mudah diterima oleh industri hilir karena memiliki stabilitas yang lebih tinggi serta memenuhi persyaratan standar internasional. Oleh sebab itu, perusahaan perlu menerapkan sistem pengendalian mutu yang efektif agar mampu mempertahankan kualitas produk dan meningkatkan kepercayaan pelanggan.

Selain berperan dalam menjaga kualitas produk, pengendalian mutu juga berfungsi untuk meningkatkan efisiensi produksi. Produk yang tidak sesuai spesifikasi dapat menyebabkan kerugian karena memerlukan proses perbaikan atau bahkan penolakan oleh konsumen. Dengan adanya pengawasan mutu yang baik, perusahaan dapat mengurangi risiko terjadinya cacat produk dan meningkatkan efisiensi operasional secara keseluruhan (Dewi & Yannimar, 2023).

Tantangan Quality Control dalam Menjaga Kualitas CPO

Dalam pelaksanaannya, *Quality Control* menghadapi berbagai tantangan yang dapat memengaruhi kualitas produk. Salah satu tantangan utama adalah menjaga kadar asam lemak bebas (FFA) agar tetap berada dalam batas standar. Penelitian Edyson et al. (2022) menunjukkan bahwa keterlambatan pengolahan tandan buah segar setelah panen dapat meningkatkan kadar FFA sehingga menurunkan kualitas minyak sawit yang dihasilkan. Oleh karena itu, pengawasan terhadap bahan baku dan proses produksi menjadi sangat penting untuk meminimalkan risiko penurunan mutu.

Selain faktor bahan baku, kondisi mesin dan peralatan produksi juga dapat memengaruhi kualitas produk. Mesin yang tidak beroperasi secara optimal dapat menyebabkan ketidaksesuaian proses pengolahan sehingga berdampak pada mutu CPO. Oleh karena itu,

seorang *Quality Control* harus mampu bekerja sama dengan bagian produksi dan pemeliharaan untuk memastikan bahwa seluruh proses berjalan sesuai standar yang telah ditetapkan.

Tantangan lainnya adalah menjaga konsistensi hasil pengujian laboratorium. Setiap hasil analisis yang diperoleh harus akurat dan dapat dipertanggungjawabkan karena menjadi dasar dalam pengambilan keputusan perusahaan. Untuk itu, seorang *Quality Control* harus memiliki kompetensi teknis yang baik serta memahami prosedur pengujian sesuai standar yang berlaku.

Personal Branding dalam Era Digital

Perkembangan teknologi informasi memberikan peluang bagi tenaga profesional untuk membangun personal *branding* melalui berbagai media digital. Menurut Fitria dan Trisakti (2022), media digital memungkinkan individu menunjukkan kompetensi, pengalaman, dan pencapaian profesional kepada khalayak yang lebih luas. Bagi seorang *Quality Control*, media digital dapat digunakan untuk membagikan pengetahuan mengenai pengendalian mutu, teknologi industri kelapa sawit, maupun pengalaman profesional yang relevan.

Adevy dan Naila (2024) menjelaskan bahwa personal *branding* yang dibangun secara konsisten dapat meningkatkan kredibilitas dan memperkuat identitas profesional seseorang. Dalam profesi *Quality Control*, personal *branding* yang positif dapat membantu meningkatkan kepercayaan perusahaan, memperluas jaringan profesional, serta membuka peluang pengembangan karier yang lebih baik.

Namun demikian, penggunaan media digital dalam membangun personal *branding* harus dilakukan secara bijaksana dan profesional. Informasi yang disampaikan harus mencerminkan kompetensi dan etika kerja yang baik sehingga citra profesional yang dibangun tetap positif dan sesuai dengan bidang pekerjaan yang dijalani.

Pengembangan Karier Quality Control CPO melalui Personal Branding

Personal *branding* yang kuat dapat menjadi salah satu faktor pendukung dalam pengembangan karier seorang *Quality Control*. Individu yang memiliki reputasi baik dan dikenal kompeten dalam bidangnya cenderung memperoleh kepercayaan yang lebih besar untuk menangani tugas-tugas penting maupun menduduki posisi yang lebih tinggi dalam organisasi (Gorbatov et al., 2018).

Dalam industri kelapa sawit, peluang karier seorang *Quality Control* cukup luas, mulai dari analis laboratorium, supervisor *Quality Control*, manajer mutu, hingga konsultan sistem manajemen mutu. Untuk mencapai jenjang karier tersebut, diperlukan peningkatan kompetensi secara berkelanjutan melalui pendidikan, pelatihan, sertifikasi profesi, serta pengalaman kerja yang relevan. Montoya dan Vandehey (2008) menyatakan bahwa personal *branding* yang dibangun berdasarkan kompetensi nyata dan pengalaman profesional akan memberikan nilai tambah yang signifikan dalam perkembangan karier seseorang.

Dengan demikian, personal *branding* bukan hanya berfungsi sebagai sarana memperkenalkan diri, tetapi juga sebagai strategi pengembangan karier yang dapat meningkatkan kredibilitas, profesionalisme, dan daya saing seorang *Quality Control* di industri agroindustri kelapa sawit.

Budaya Mutu

Budaya mutu (*quality culture*) merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan sistem pengendalian kualitas

dalam industri *Crude Palm Oil* (CPO). Budaya mutu adalah kondisi ketika seluruh karyawan, mulai dari operator hingga manajemen, memiliki komitmen yang sama untuk menghasilkan produk yang memenuhi standar kualitas. Dalam penerapannya, *Quality Control* tidak dapat bekerja sendiri karena keberhasilan menjaga mutu sangat bergantung pada kedisiplinan setiap bagian dalam menjalankan prosedur operasional. Oleh sebab itu, perusahaan perlu membangun budaya kerja yang menjadikan kualitas sebagai tanggung jawab bersama, bukan hanya tanggung jawab laboratorium atau bagian *Quality Control* (Pahan, 2015).

Penerapan budaya mutu juga mampu meningkatkan efektivitas proses produksi. Ketika setiap pekerja memahami pentingnya menjaga kualitas, potensi terjadinya kesalahan produksi dapat ditekan sejak awal. Misalnya, pengolahan tandan buah segar yang dilakukan tepat waktu dan sesuai prosedur akan membantu menjaga kualitas CPO sehingga kadar asam lemak bebas tidak meningkat. Dengan demikian, pengendalian mutu tidak hanya dilakukan melalui pemeriksaan produk akhir, tetapi juga melalui pengawasan pada setiap tahapan proses produksi sehingga risiko produk cacat dapat diminimalkan (Edyson, 2022). Selain meningkatkan kualitas produk, budaya mutu memberikan dampak positif terhadap efisiensi perusahaan. Produk yang sesuai standar akan mengurangi biaya akibat proses pengolahan ulang, penolakan produk, maupun komplain dari pelanggan. Efisiensi tersebut pada akhirnya dapat meningkatkan produktivitas dan keuntungan perusahaan. Oleh karena itu, investasi dalam pembentukan budaya mutu, seperti pelatihan karyawan, evaluasi rutin, dan penerapan standar operasional yang konsisten, merupakan langkah strategis dalam mendukung keberhasilan industri kelapa sawit.

Peran seorang *Quality Control* dalam membangun budaya mutu tidak hanya sebagai pemeriksa hasil analisis laboratorium, tetapi juga sebagai edukator bagi karyawan mengenai pentingnya menjaga standar kualitas. *Quality Control* dapat memberikan masukan berdasarkan hasil pengujian serta berpartisipasi dalam penyusunan tindakan perbaikan apabila ditemukan penyimpangan mutu. Kolaborasi yang baik antara bagian produksi, laboratorium, dan manajemen akan menciptakan sistem pengendalian mutu yang lebih efektif sehingga kualitas CPO dapat dipertahankan secara konsisten (Goetsch, 2016).

Dengan demikian, budaya mutu menjadi fondasi penting bagi keberhasilan sistem *Quality Control* di industri kelapa sawit. Keberhasilan menjaga kualitas produk tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan alat atau metode pengujian, tetapi juga oleh komitmen seluruh sumber daya manusia dalam menerapkan prinsip kualitas pada setiap aktivitas kerja. Budaya mutu yang kuat akan meningkatkan kepercayaan pelanggan, memperkuat daya saing perusahaan, serta mendukung keberlanjutan industri kelapa sawit Indonesia di masa mendatang (Oakland, 2014).

Ketergantungan Keberhasilan hilirisasi kelapa sawit pada konsistensi mutu CPO

Dalam operasional pabrik kelapa sawit (PKS), pengendalian mutu bukan sekadar rutinitas laboratorium, melainkan instrumen mitigasi risiko finansial. Tiga parameter utama, yaitu asam lemak bebas (ALB), kadar air, dan kadar kotoran, saling berkaitan dalam menentukan degradasi kualitas produk. Kenaikan kadar ALB dipicu oleh hidrolisis enzimatis yang terjadi sejak buah dipanen hingga proses perebusan (*sterilization*). Jika proses ini tidak dikendalikan oleh *Quality Control* (QC), tingginya ALB akan menurunkan harga jual CPO secara signifikan dan menyulitkan proses pemurnian pada industri minyak goreng maupun oleokimia (Hasibuan, 2021; Azis & Harahap, 2024).

Di sisi lain, kadar air (*moisture*) dan kadar kotoran (*impurity*) yang melebihi ambang batas tidak hanya menurunkan kemurnian minyak, tetapi juga mempercepat laju autoksidasi selama masa penyimpanan di dalam *storage tank*. Kehadiran air dapat memicu aktivitas mikroorganisme dan mempercepat reaksi hidrolisis yang berkontribusi terhadap peningkatan kadar ALB. Oleh karena itu, pengawasan QC pada lini *clarification station* menjadi titik kritis yang bersifat preventif. Deteksi dini terhadap penyimpangan parameter mutu ini mampu meningkatkan efisiensi pemisahan minyak sekaligus menekan risiko kerugian akibat penolakan atau penalti mutu dari pihak pembeli (Pratama & Wijaya, 2022; Azis & Harahap, 2024).

Transformasi Digital dan Data-Driven Decision Making di Era 4.0

Modernisasi pabrik kelapa sawit menuntut pergeseran peran QC dari sekadar pemeriksa manual menjadi analis berbasis data (*data-driven analyst*). Implementasi instrumen modern seperti *Near-Infrared Spectroscopy* (NIRS) dan sistem pemantauan digital memungkinkan analisis komposisi kimia CPO dilakukan secara *real-time* dan non-destruktif. Keunggulan teknologi ini terletak pada kecepatan akuisisi data yang mampu mengurangi waktu tunggu hasil analisis dibandingkan metode laboratorium konvensional (Nasution & Siregar, 2023).

Integrasi data pengujian ke dalam sistem berbasis awan (*cloud system*) memberikan kemudahan dalam pemetaan tren kualitas produksi secara periodik. Melalui visualisasi data yang akurat, manajemen dapat mengidentifikasi penyebab penurunan mutu, baik yang berasal dari faktor internal pabrik seperti ketidaksesuaian suhu pada *vacuum dryer* maupun faktor eksternal seperti keterlambatan pengangkutan Tandan Buah Segar (TBS) dari kebun. Adaptasi terhadap sistem pencatatan digital juga mampu mengurangi *human error* dan meningkatkan keandalan dokumen yang dibutuhkan dalam sertifikasi keberlanjutan seperti RSPO dan ISPO (Nasution & Siregar, 2023).

Kredibilitas Profesional dan Personal Branding Praktisi QC

Di tengah persaingan industri *agroindustri* yang semakin kompetitif, kompetensi teknis seorang praktisi QC harus diimbangi dengan *personal branding* yang kuat sebagai representasi integritas profesional. *Personal branding* bukan hanya sekadar pencitraan diri, melainkan upaya membangun kepercayaan melalui konsistensi antara metode kerja, validitas data, dan etika profesi. Seorang QC memiliki tanggung jawab besar karena kesalahan atau manipulasi dalam pelaporan parameter mutu, seperti ALB dan kadar air, dapat berdampak pada reputasi perusahaan dan kepercayaan konsumen terhadap produk yang dihasilkan (Schawbel, 2019). Pembangunan reputasi profesional dapat diperkuat melalui sertifikasi kompetensi, pelatihan berkelanjutan, dan penguasaan teknologi digital yang mendukung sistem pengendalian mutu modern. Selain itu, pemanfaatan platform profesional seperti *LinkedIn* maupun partisipasi aktif dalam forum ilmiah *agroindustri* menjadi sarana strategis untuk berbagi pengalaman, studi kasus, serta solusi terhadap permasalahan mutu di lapangan. Praktisi QC yang memiliki kompetensi terverifikasi dan rekam jejak profesional yang baik akan memiliki daya saing lebih tinggi dalam pengembangan karier sekaligus berkontribusi terhadap peningkatan citra industri kelapa sawit Indonesia di tingkat global (Rachman & Setiawan, 2025; Schawbel, 2019).

KESIMPULAN

Industri kelapa sawit merupakan salah satu sektor agroindustri yang memiliki peranan sangat strategis dalam menopang perekonomian Indonesia, baik sebagai penyumbang devisa dari sektor nonmigas maupun sebagai penyerap tenaga kerja dalam skala besar. Di tengah persaingan pasar global yang semakin ketat, kualitas produk *Crude Palm Oil* (CPO) menjadi penentu utama daya saing perusahaan. Kualitas CPO diukur berdasarkan tiga parameter utama, yaitu kadar asam lemak bebas (FFA), kadar air (*moisture*), dan kadar kotoran (*impurity*), yang memengaruhi stabilitas, umur simpan, serta nilai jual produk. Apabila parameter tersebut tidak dikendalikan dengan baik, dampaknya dapat berupa penolakan produk oleh negara tujuan ekspor, penurunan harga jual, hingga menurunnya reputasi perusahaan. Oleh karena itu, keberadaan sistem pengendalian mutu yang efektif menjadi kebutuhan mendasar dalam setiap unit pengolahan kelapa sawit.

Dalam konteks tersebut, profesi *Quality Control* (QC) CPO memegang peranan yang sangat penting. Seorang *Quality Control* bertugas memastikan bahwa setiap tahapan produksi berjalan sesuai standar yang ditetapkan, mulai dari penerimaan Tandan Buah Segar (TBS), proses perebusan, pengepresan, pemurnian minyak, hingga penyimpanan produk akhir. Pengawasan dilakukan melalui pengambilan sampel, pengujian laboratorium, pemantauan proses secara berkala, serta evaluasi hasil produk. Dengan demikian, peran *Quality Control* bukan sekadar memeriksa produk akhir, melainkan menjadi instrumen mitigasi risiko yang bersifat preventif dan menyeluruh dalam rantai produksi.

Keberhasilan seorang *Quality Control* sangat bergantung pada dua jenis kompetensi yang harus dimiliki secara seimbang. Pertama adalah kompetensi teknis (*hard skills*), mencakup pemahaman proses pengolahan kelapa sawit, penguasaan teknik analisis mutu laboratorium, serta penggunaan metode *Statistical Quality Control* (SQC). Kedua adalah kompetensi nonteknis (*soft skills*), meliputi ketelitian, integritas, kemampuan komunikasi, kerja sama tim, serta kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah. Kedua kompetensi ini tidak dapat dipisahkan karena hasil kerja QC menjadi dasar pengambilan keputusan penting perusahaan. Selain itu, keberhasilan pengendalian mutu juga sangat dipengaruhi oleh budaya mutu yang terbangun dalam organisasi, di mana seluruh elemen perusahaan dari operator hingga manajemen memiliki komitmen bersama untuk menghasilkan produk yang memenuhi standar kualitas yang ditetapkan.

Seiring perkembangan era Industri 4.0, peran QC bertransformasi dari pemeriksa manual menjadi analis berbasis data. Penggunaan teknologi seperti *Near-Infrared Spectroscopy* (NIRS) dan sistem pemantauan berbasis *cloud* memungkinkan analisis mutu dilakukan secara *real-time*, mempercepat deteksi penyimpangan, dan memperkuat keandalan dokumen untuk sertifikasi internasional seperti RSPO dan ISPO. Di sisi lain, kompetensi teknis saja tidak cukup dalam menghadapi persaingan industri yang semakin kompetitif. Seorang QC juga perlu membangun personal *branding* yang kuat sebagai representasi integritas dan profesionalismenya, melalui sertifikasi kompetensi, partisipasi aktif dalam forum ilmiah, serta pemanfaatan platform profesional digital. Personal *branding* yang konsisten dan dilandasi kompetensi nyata akan meningkatkan kredibilitas, memperluas jaringan profesional, serta membuka peluang pengembangan karier yang lebih luas di bidang agroindustri.

Secara keseluruhan, profesi *Quality Control* CPO merupakan pilihan karier yang strategis bagi individu yang berorientasi pada kualitas dan perbaikan berkelanjutan. Dengan memadukan kompetensi teknis, *soft skills*, kemampuan adaptasi terhadap teknologi digital, serta personal

branding yang kuat dan berintegritas, seorang *Quality Control* tidak hanya mampu memberikan kontribusi optimal bagi perusahaan, tetapi juga turut mendukung peningkatan kualitas produk agroindustri dan keberlanjutan industri kelapa sawit Indonesia di pasar global.

DAFTAR PUSTAKA

- Adevy, V., & Naila, F. (2024). Konsep Pembentukan Personal Branding Peter Montoya pada Akun Instagram @satriviavijie. *Jurnal Mahardika Adiwidia*, 3(2), 85–94.
- Azis, A., & Harahap, M. S. (2024). Analisis pengendalian kualitas crude palm oil (CPO) dengan metode statistical process control (SPC) pada pabrik kelapa sawit. *Jurnal Teknologi dan Manajemen Agroindustri*, 13(1), 45–56.
- Basiron, Y. (2005). Palm Oil. Kuala Lumpur: Malaysian Palm Oil Board.
- Dewi, H., & Yannimar, A. S. (2023). Analisa Pengendalian Mutu Produksi Crude Palm Oil (CPO) Menggunakan Metode Statistical Quality Control (SQC). *Jurnal Teknologi Pertanian*, 12(1), 20–32.
- Edyson, E., Murgianto, F., Ardiyanto, A., Astuti, E. J., & Ahmad, M. P. (2022). Preprocessing Factors Affected Free Fatty Acid Content in Crude Palm Oil Quality. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 27(2), 177–184.
- Fitria, S., & Trisakti, F. A. (2022). Personal Branding: Pembentukan Identitas Profesional di Media Sosial. *Komunikasiana: Journal of Communication Studies*, 5(1), 45–56.
- Goetsch, David L., & Davis, Stanley B. (2016). *Quality Management for Organizational Excellence: Introduction to Total Quality* (8th ed.). Boston: Pearson.
- Gorbatov, S., Khapova, S. N., & Lysova, E. I. (2018). Personal Branding: Interdisciplinary Systematic Review and Research Agenda. *Frontiers in Psychology*, 9, 2238.
- Hasibuan, H. A. (2021). Kajian mutu minyak kelapa sawit mentah (crude palm oil) Indonesia berdasarkan parameter asam lemak bebas, kadar air, dan kadar kotoran. *Jurnal Standardisasi*, 23(2), 185–194.
- Jaya, J. D., & Khairiah. (2025). Quality Evaluation and Causal Analysis of Crude Palm Oil Based on Critical Quality Parameters: Free Fatty Acids, Moisture, and Impurities. *Jurnal Teknologi Agro-Industri*, 12(1), 20–30.
- Montoya, P., & Vandehey, T. (2008). *The Brand Called You: Make Your Business Stand Out in a Crowded Marketplace*. New York: McGraw-Hill.
- Nasution, S. A., & Siregar, R. (2023). Aplikasi teknologi near-infrared spectroscopy (NIRS) dalam sistem pengendalian mutu digital di industri kelapa sawit era 4.0. *Jurnal Otomasi dan Instrumentasi Industri*, 10(2), 112–121.
- Oakland, John S. (2014). *Total Quality Management and Operational Excellence: Text with Cases* (4th ed.). London: Routledge.
- Pahan, I. (2015). *Kelapa Sawit: Manajemen Agribisnis dari Hulu hingga Hilir*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Pratama, Y., & Wijaya, A. (2022). Pengaruh kadar air dan kotoran terhadap laju kenaikan asam lemak bebas pada penyimpanan crude palm oil (CPO). *Jurnal Teknik Kimia dan Lingkungan*, 6(3), 201–210.

- Rachman, F., & Setiawan, B. (2025). Peningkatan kompetensi dan sertifikasi profesi quality control dalam menghadapi digitalisasi pabrik kelapa sawit. *Jurnal Pengembangan Sumber Daya Manusia Agroindustri*, 4(1), 15–27.
- Schawbel, D. (2019). Personal branding for professionals: Building credibility in the digital and industrial era. Harvard Business Review Press.